MEDIA EKONOMI

JURNAL EKONOMI, MANAJEMEN DAN AKUNTANSI

Influence Auditor Reputation and Company Size
to Earning Management

Pedi Riswandi

Analysis of Financial Performance in Facilities in Ventura Bengkulu

Rina Yuniarti

Strategi Peningkatan Penerimaan Pajak Bumi dan Bangunan
dan Kontribusinya terhadap Dana Bagi Hasil Pajak
di Kabupaten Seluma

Budiman Sakti dan Pakri Fahmi

Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Rasio Likuiditas
(Kasus PT HM Sampoerna Tbk)

Syamsul Huda

Pengembangan Pariwisata Dengan Menggunakan Analisis Strategi
Swot Guna Meningkatkan Kunjungan Wisata di Kota Bengkulu

Adi Sismanto

Manajemen Kinerja Kunci Sukses Manajemen Abad 21

Ahmad Badawi Saluy

Pengaruh Kebijakan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan
PT. Jasa Raharja (Persero) Cabang Bengkulu terhadap
Pengembangan UKM di Kota Bengkulu

Islamuddin dan Wahyu Muharram .Z

Pengaruh *Tenur* terhadap Kualitas Audit

Wagini

Pengaruh Experiental Marketing terhadap Kepuasan Konsumen pada
Rumah Makan si Kabayan Kota Bengkulu

Ridwan

Evaluasi Pendekatan Neraca Dalam Pelaporan Keuangan

Nina Yulianasari

ISSN : 1412 - 2022

Vol. 12, No 01, Mei 2013

MEDIA EKONOMI

Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi

VOL. 12 Nomor 01, Mei 2013

Pelindung

Rektor UMB

Pengarah

Dekan Fakultas Ekonomi UMB

Penyunting Ahli

Dr. Dwi Cahyono, S.E., M.Si.

Afri Erisman, Ph.D

Hernadianto, S.E., M.Si

Drs. Khairul Bahrin, M.M

Fratnesi, S.E., M.Si

Agusman, S.E., M.Si.Ak

Pemimpin Redaksi

Eti Arini, S.E., M.M

Penyunting Pelaksana

Adi Sismanto, S.E., M.M

Ratnawilli, S.E., M.M

Furqonti Ranidiah, S.E., M.M

Yusmaniarti, S.E., M.M

Ahmad Sumarlan, SE, M.Si

Eti Arini, SE, MM

Penerbit

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU

Alamat Redaksi

Jl. Bali Po. Box 118 Bengkulu

Telp (0736-22765), Fax(0736-26161)

Jl. Salak Raya Lingkar Timur Bengkulu

MEDIA EKONOMI

Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi

VOL. 12 Nomor 01, Mei 2013

DAFTAR ISI

Influence Auditor Reputation And Company Size To Earning Management Pedi Riswandi	1 - 7
Analysis of financial performance in facilities in ventura bengkulu Rina Yuniarti	8 - 15
Strategi peningkatan penerimaan pajak bumi dan bangunan dan kontribusinya terhadap dana bagi hasil pajak Di kabupaten seluma Budiman sakti (ketua) & Pakri fahmi (anggota)	16 - 19
Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Rasio Likuiditas (Kasus Pt Hm Sampoerna Tbk) Syamsul Huda	20 - 29
Pengembangan Pariwisata Dengan Menggunakan Analisis Strategi Swot Guna Meningkatkan Kunjungan Wisata Di Kota Bengkulu Adi Sismanto	30 - 35
Manajemen Kinerja Kunci Sukses Manajemen Abad 21 Ahmad Badawi Saluy	36 - 41
Pengaruh kebijakan program kemitraan dan bina lingkungan pt. Jasa raharja (persero) cabang bengkulu terhadap pengembangan ukm di kota bengkulu Islamuddin & Wahyu Muharram .Z	42 - 51
Pengaruh <i>tenur</i> terhadap kualitas audit Wagini	52 - 58
Pengaruh experiential marketing terhadap kepuasan konsumen pada rumah makan si kabayan kota bengkulu Ridwan	59 - 63
Evaluasi Pendekatan Neraca Dalam Pelaporan Keuangan Nina Yulianasari	64 - 69

penelitian yang dilakukan pada Rumah Makan Si Kabayan Kota Bengkulu menunjukkan bahwa Kepuasan Konsumen dapat ditingkatkan melalui Experiential Marketing sedangkan hubungan antara kedua variabel tersebut dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pengembangan Usaha Rumah Makan Si Kabayan kota Bengkulu guna menjalankan aktifitas dan kegiatan secara baik, guna membangun dan memajukan Rumah Makan Si Kabayan Kota Bengkulu yang lebih baik dan tegas dalam menjalankan usahanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penelitian ini dapat disimpulkan:

1. Persamaan regresi $Y = 9.605 + 0.346 X$ mempunyai makna, nilai konstanta (a) = 9.605 menunjukkan jika tidak ada pengaruh variabel independent yaitu (Experiential Marketing), maka kepuasan konsumen rumah makan si kabayan akan tetap ada sebesar 9.605 sedangkan koefisien $X = 0.346$ menunjukkan variabel Experiential Marketing berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen, artinya setiap terjadi peningkatan harga sebesar 1 satuan, maka pengaruh kepuasan konsumen akan meningkat sebesar 0.346.
2. Koefisien determinasi $R = 0.512$ artinya kompensasi mampu menjelaskan kepuasan konsumen sebesar 51.2% pada Rumah Makan Si Kabayan dan sisanya sebesar 48.8% pengaruh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.
3. Uji t-tes diketahui nilai $t_{sig} < t_{\alpha}$ ($0.000 < 0.05$) artinya kompensasi berpengaruh nyata terhadap kepuasan konsumen pada Rumah Makan Si Kabayan hasil uji hipotesis.

Saran

1. Dari hasil penelitian terbukti bahwa variabel Experiential Marketing berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepuasan Konsumen. Maka Rumah Makan Si Kabayan Kota Bengkulu harus tetap memberikan perhatian khusus kepada setiap konsumen mengenai Experiential Marketing yang diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung supaya konsumen merasa puas makan di rumah makan si kabayan.
2. Kepada Rumah Makan Si Kabayan untuk memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kepuasan konsumen di luar variabel experiential marketing seperti lingkungan rumah makan si kabayan dan hubungan sesama karyawan maupun dengan atasan.
3. Diharapkan kepada pengelola Rumah Makan Si Kabayan Kota Bengkulu untuk memberikan kompensasi yang adil untuk setiap karyawan sesuai dengan keterampilan yang dimiliki dan hasil

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Hamzah, (2007). *"Analisis Experiential Marketing, Emotional Branding dan brand Trust Terhadap Loyalitas Marketing"*. USAHAWAN No. 06. p.22-28.
- Kotler & Keller, (2006). *"Marketing Inshigh : Experiential Marketing"*. Marketing Management, Pearson Education, Inc. Upper Saddle River, New Jersey, 07458. P. 229.
- Gerson, F. Richard, (2008). *Mengukur Kepuasan Pelanggan Panduan Menciptakan Pelayanan Bermutu*. Jakarta: PPM.
- Umar Husein, (2004). *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan tesis Blsnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Irwin & Greenberg, (2003). *"Chrysler, Mercedes Take Show On The Road"*. Adweek, New York, Vol. 44. Iss. 17. P.8.
- Hermawan Kertajaya, (2004). *Marketing In Venus*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Supranto, (2006). *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widdi Ega Rukmana, (2010). *Analisis Pengaruh Human Relation (Hubungan Antar Manusia) Dan Kondisi Fisik Lingkungan Terhadap Etos Kerja Dan Kinerja Karyawan*. Dedi Jaya Plaza Tegal. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Wong, (2005). *"Experience Lost Marketing"*. Toronto, Vol. 110. Iss.22. p.11.
- Zarem, (2000). *"Experiece Marketing". The Magazine For Magazine Management*, Stmfort, Vol. 1. Iss.3. P.28.

EVALUASI PENDEKATAN NERACA DALAM PELAPORAN KEUANGAN

Oleh: Nina Yulianasari

Abstrak : *In accounting theory, there are two approaches which is used in defining the elements of accounting and determine the relationship between the balance sheet profit / loss, the approach and the approach artikulasian nonartikulasian. This paper attempts to evaluate the advantages and disadvantages of the approach is an asset-liability balance in financial reporting. The conclusion that the financial statements should contain information about resources, claims to those resources, change management and performance in managing these resources. Looked at the balance sheet approach is the main objective of financial statements to assess the assets and debts as well as looking at other accounting variables as a secondary factor or as a derivative only. One of the criteria for asset recognition is measurable future economic benefits.*

Keywords: *financial statements, the balance sheet approach, asset-liability*

PENDAHULUAN

Haka (2009) mengatakan bahwa saat ini profesi akuntansi sedang menghadapi titik unkit (*tipping point*). Salah satu situasi yang sedang dihadapi adalah adanya perubahan pendekatan model pelaporan keuangan dari model pendapatan-beban (*revenue-expense based reporting model*) menjadi model aset-kewajiban (*asset-liability based reporting model*).

Dalam teori akuntansi, terdapat dua pendekatan yang menjadi acuan dalam mendefinisikan elemen-elemen akuntansi dan menentukan hubungan antara neraca dengan laporan laba/rugi, yaitu pendekatan artikulasian dan pendekatan nonartikulasian. Pendekatan artikulasian memandang bahwa laba bersih secara matematis sama dengan perubahan ekuitas pemilik dengan asumsi tidak terdapat transaksi modal atau penyesuaian periode sebelumnya (Wolk, 2008). Dengan demikian antara neraca dengan laporan laba-rugi memiliki hubungan langsung. Sedangkan pendekatan nonartikulasian memisahkan hubungan matematis antara kedua laporan keuangan tersebut. Masing-masing elemen didefinisikan dan diukur secara independen (tidak terikat satu dengan yang lainnya).

Menurut Wolk et al. (2008) dalam pendekatan artikulasian, terdapat dua pendekatan untuk mendefinisikan elemen-elemen akuntansi, yaitu pendekatan aset-kewajiban dan pendekatan pendapatan-beban. Pendekatan aset-kewajiban menitikberatkan pada definisi, pengakuan dan pengukuran aset dan kewajiban. Elemen-elemen di luar aset dan kewajiban diturunkan dari kedua elemen tersebut. Sedangkan pendekatan pendapatan-beban menitikberatkan pada definisi, pengakuan dan pengukuran pendapatan dan beban. Elemen-elemen selain keduanya diturunkan dari keduanya.

Tulisan ini mencoba mengevaluasi tentang kelebihan dan kekurangan pendekatan neraca yaitu aset-kewajiban dalam pelaporan keuangan. Pembahasan akan dilakukan dimulai dengan mereviu tujuan laporan keuangan yang kemudian dilanjutkan dengan membahas definisi, pengakuan dan pengukuran aset dan kewajiban. Bagian akhir akan membahas kesimpulan dari uraian yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

TUJUAN PELAPORAN KEUANGAN

Penyusunan kerangka konseptual kini didasarkan pada tujuan (*objective-based*). Dari tujuan pelaporan keuangan kemudian disusunlah karakteristik kualitatif laporan keuangan yang dapat mencapai tujuan tersebut. Karakteristik-karakteristik tersebut akan menentukan standar pelaporan keuangan yang sesuai dengan kriteria-kriteria tersebut meskipun terdapat beberapa karakteristik yang bertentangan disebabkan keterbatasan yang ada.

Dalam www.wikipedia.com laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan PSAK No. 00 menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan.

Merujuk pada SFAC, tujuan pelaporan keuangan adalah menyediakan untuk investor dan kreditor yang ada dan potensial tentang (1) informasi yang berguna untuk membuat keputusan kredit dan investasi, (2) informasi yang berguna untuk menilai prospek aliran kas, dan (3) informasi tentang sumber daya perusahaan, klaim terhadap sumber daya tersebut, serta perubahan keduanya. SFAC memfokuskan pada kedua kelompok pengguna yaitu kreditor dan investor dengan asumsi bahwa kelompok-kelompok yang lain (misalnya pemerintah, pelanggan dan analis keuangan) memiliki kesamaan kebutuhan informasi dengan kebutuhan investor dan kreditor. Selain itu kedua kelompok pengguna laporan keuangan tersebut juga memiliki keputusan yang signifikan dalam alokasi sumber daya. Disebutkan dalam SFAC No.1 bahwa kepentingan utama investor dan kreditor adalah prospek untuk mendapatkan kas di masa mendatang dari investasi dan pinjaman yang mereka lakukan terhadap perusahaan. Dengan adanya prediksi tentang kas yang akan diterima oleh investor maupun kreditor maka nilai perusahaan dapat diukur.

Selain untuk pengambilan keputusan, laporan keuangan juga merupakan sebuah bentuk pertanggungjawaban (*accountability*) manajemen perusahaan atas pengelolaan aset perusahaan kepada pemegang saham. Dengan demikian maka laporan keuangan harus mengandung informasi mengenai sumberdaya, klaim terhadap sumberdaya tersebut, perubahannya serta kinerja manajemen dalam mengelola sumberdaya tersebut.

Kedua tujuan pelaporan keuangan merupakan tujuan yang memiliki karakteristik berbeda. Tujuan untuk memprediksi fokus pada data yang dapat digunakan untuk menilai prospek masa mendatang sedangkan tujuan pertanggungjawaban (pertanggungjawaban) fokus pada evaluasi kinerja perusahaan. Menurut Ijiri (1971) dalam Wolk et al. (2008) sistem penilaian untuk tujuan pertanggungjawaban lebih tepat digunakan kos historis (termasuk *general price-level-adjustment*).

PENDEKATAN ASET-KEWAJIBAN

Dalam Dichev (2008) pendekatan neraca memandang tujuan utama laporan keuangan adalah untuk menilai aset dan utang serta memandang variabel akuntansi yang lain sebagai faktor sekunder atau sebagai turunan saja. Implikasi utama dari pandangan ini adalah pada penentuan jumlah laba rugi terutama *earning* yang ditentukan atau dipengaruhi oleh pertimbangan neraca. Pendekatan neraca jika disimpulkan secara ekstrim akan memandang bahwa aset dan kewajiban secara penuh menentukan *earning*. Dimana, *earning* untuk satu periode merupakan perubahan aset bersih periode tersebut. Pandangan ini memiliki pondasi dalam ilmu ekonomi yang disebut dengan *Hicksian Income*.

Dalam SFAC No. 6, the Financial Accounting Standard Board (FASB) mendefinisikan laba komprehensif dengan "*the change in equity of a business enterprise during a period from transactions and other events and circumstances from non-owner sources*".

Wolk et al. (2008) menyimpulkan bahwa dalam pendekatan neraca, laporan laba rugi hanya merupakan klasifikasi dan pelaporan dari perubahan-perubahan yang telah terjadi pada aset bersih perusahaan. Rekening ekuitas pemilik hanya rekaan yang memungkinkan sistem akuntansi *double entry*. Penghasilan (*income*) dan komponen-komponennya (*pendapatan, untung, rugi dan beban*) merupakan konsep sekunder yang menyederhanakan pelaporan perubahan dalam aset dan utang.

Dichev (2008) memandang fase penting dalam perkembangan akuntansi terjadi pada tahun 1973 dengan didirikannya FASB sebagai penyusun standar di Amerika Serikat. FASB mengawali pengembangan kerangka konseptual bagi akuntansi keuangan dan penyusunan standar. FASB menyimpulkan bahwa pendekatan aset-kewajiban dan pendapatan-beban merupakan dua alternatif model pelaporan keuangan. Untuk memastikan konsep yang jelas dan konsisten maka entitas pelaporan harus memilih salah satu pendekatan. Kemudian FASB menyimpulkan bahwa pendekatan neraca merupakan hal yang logis dan secara konseptual dapat menjadi dasar bagi akuntansi. Kemudian FASB memperluas dan memperkuat pendekatan neraca pada beberapa dimensi. Pertama, aturan lama secara bertahap bertransisi menyesuaikan rerangka konseptual. Kedua, FASB meningkatkan adopsi pendekatan neraca secara ekstrim terutama pada inisiatif menuju akuntansi *fair value*.

Pendekatan neraca juga meluas secara geografis dari Amerika Serikat ke penyusun standar internasional dan dalam prosesnya berubah menjadi doktrin akuntansi yang dominan di seluruh dunia. Sejak lahir, FASB telah menjadi model penyusunan standar internasional yang mana dewan-dewan standar luar negeri mencontoh kesuksesan dan kekuatan FASB di Amerika Serikat. IASC yang didirikan tahun 1973 dan kerangka konseptual yang diterbitkannya pada tahun 1989 sangat mendasarkan konsepnya kepada FASB dengan mengadopsi model neraca dalam pelaporan. IASC yang digantikan dengan IASB pada tahun 2001, memiliki banyak anggota yang berasal dari FASB. Kini, dua dewan tersebut saling berkoordinasi dalam diskusi filosofis dan beberapa aktivitas yang akhirnya menghasilkan *norwalk agreement* yang merinci perjanjian konvergensi standar akuntansi AS dan internasional. Karena konvergensi hanya dimungkinkan di bawah dasar konseptual yang sama, kedua dewan tersebut bersepakat menggunakan pendekatan neraca

DEFINISI ASET DAN KEWAJIBAN

Menurut wikipedia aset atau aktiva adalah sumber ekonomi yang diharapkan memberikan manfaat usaha di kemudian hari. Aset dimasukkan dalam neraca dengan saldo normal debit.

PSAK No. 00 menyatakan bahwa aktiva adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan

Menurut SFAC No. 6 aset adalah potensi manfaat ekonomik di masa depan yang diperoleh atau dikendalikan oleh suatu entitas tertentu sebagai akibat dari transaksi-transaksi atau kejadian-kejadian masa lalu. Aset mempunyai tiga karakteristik utama yaitu (1) merupakan manfaat dimasa datang yang melibatkan kapasitas aset untuk memberikan langsung atau tidak langsung *future net cash in flows*; (2) entitas dapat memperoleh manfaat dan mengendalikannya; (3) transaksi atau kejadian yang menimbulkan hak entitas untuk mengontrol manfaat telah terjadi.

Menurut Suwardjono (2005: 184) menyatakan bahwa definisi aset adalah manfaat ekonomik masa datang yang cukup pasti (*probable*) yang diperoleh atau dikuasai oleh entitas sebagai hasil transaksi atau kejadian masa lalu. Sedangkan, kewajiban adalah pengorbanan manfaat ekonomik masa datang yang cukup pasti yang timbul dari keharusan (*obligation*) sekarang suatu entitas untuk mentransfer aset atau menyerahkan jasa kepada entitas lain di masa datang sebagai akibat dari transaksi atau kejadian masa lalu.

Menurut wikipedia dalam istilah akuntansi, kewajiban adalah utang yang harus dilunasi atau pelayanan yang harus dilakukan pada masa datang pada pihak lain. Kewajiban adalah kebalikan dari aktiva yang merupakan sesuatu yang dimiliki. Contoh kewajiban adalah uang yang dipinjam dari pihak lain, giro atau cek yang belum dibayarkan, dan pajak penjualan yang belum dibayarkan ke negara. Kewajiban dimasukkan dalam laporan neraca dengan saldo normal kredit, dan biasanya dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Kewajiban Lancar - kewajiban yang dapat diharapkan untuk dilunasi dalam jangka pendek (biasanya satu tahun). Biasanya terdiri dari hutang pembayaran (hutang dagang, gaji, pajak, dll), pendapatan ditangguhkan, bagian dari hutang jangka panjang yang jatuh tempo tahun ini, obligasi jangka pendek (misalnya dari pembelian peralatan), dll.
2. Kewajiban Jangka Panjang - kewajiban yang tidak dapat dipenuhi dalam satu tahun. Biasanya terdiri dari hutang jangka panjang, obligasi pensiun, dll.

Menurut PSAK NO.00 kewajiban merupakan hutang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat.

Menurut SFAC No 6 kewajiban adalah kemungkinan pengorbanan masa depan keuntungan ekonomi yang muncul dari obligasi saat ini yang merupakan bagian dari entitas lain di masa depan sebagai hasil transaksi atau kejadian masa lampau.

Neraca yang disusun menurut standar akuntansi keuangan yang berlaku dapat meliputi pos yang tidak memenuhi definisi aktiva dan kewajiban dan tidak disajikan sebagai bagian dari ekuitas. Namun demikian, definisi yang dirumuskan dalam paragraf 49 akan mendasari peninjauan kembali terhadap standar akuntansi keuangan yang berlaku di masa depan dan perumusan standar selanjutnya (PSAK No. 00)

PENGAKUAN DAN PENGUKURAN ASET DAN KEWAJIBAN

Salah satu kriteria pengakuan aset adalah keterukuran manfaat ekonomik masa datang. Yang dimaksud pengukuran dalam pembahasan disini adalah penentuan jumlah rupiah yang harus diletakkan pada suatu objek aset pada saat terjadinya dan yang akan dijadikan data dasar untuk mengikuti aliran fisis objek tersebut (Suwardjono, 2005: 260).

Sterling, Belkaoui (1993, 194-195) dalam Suwardjono (2005: 287) menunjukkan kondisi perlu (*necessary*) dan kondisi cukup (*sufficient*) yang merupakan penguji (*test*) yang cukup rinci untuk mengakui aset yaitu:

1. Deteksi adanya aset (*detection of existence test*). Untuk mengakui aset, harus ada transaksi yang menandai timbulnya aset.
2. Sumber ekonomik dan kewajiban (*economic resources and obligation test*). Untuk mengakui aset, suatu objek harus merupakan sumber ekonomik yang langka, dibutuhkan, dan berharga.
3. Berkaitan dengan entitas (*entity association test*). Untuk mengakui aset, kesatuan usaha harus mengendalikan atau menguasai objek aset.
4. Mengandung nilai (*non-zero magnitude test*). Untuk mengakui aset, suatu objek harus mempunyai manfaat yang dapat ditentukan besarnya secara moneter.
5. Berkaitan dengan waktu pelaporan (*temporal association test*). Untuk mengakui aset, semua penguji di atas harus dipenuhi pada tanggal pelaporan (tanggal neraca).
6. Verifikasi (*verification test*). Untuk mengakui aset, harus ada bukti pendukung untuk meyakinkan bahwa kelima penguji di atas dipenuhi SFAC No. 6 menyatakan bahwa perkiraan penilaian yang mengurangi atau menambah nilai tercatat sebuah aset kadang-kadang ditemukan dalam laporan keuangan. Sebagai contoh estimasi dari jumlah yang *uncollectible* mengurangi tagihan pada jumlah yang diharapkan untuk dikumpulkan, atau tagihan obligasi pada premium meningkatkan tagihan pada biaya atau *present value*. Perkiraan penilaian ini bagian dari aset yang berhubungan dan aset yang bukan dalam hak kepemilikannya atau kewajibannya.

Kewajiban timbul dari transaksi atau peristiwa masa lalu. Jadi misalnya, pembelian barang atau penggunaan jasa menimbulkan hutang usaha (kecuali kalau dibayar dimuka atau pada saat penyerahan) dan penerimaan pinjaman bank menimbulkan kewajiban untuk membayar kembali pinjaman tersebut. Perusahaan juga dapat mengakui kewajiban jumlah rabat masa depan yang didasarkan pada jumlah pembelian tahunan para pelanggan. (PSAK No. 00). PSAK No. 00 juga menyatakan bahwa beberapa jenis kewajiban hanya dapat diukur dengan menggunakan estimasi dalam derajat yang substansial.

Menurut Suwardjono (2005:321) pengukuran yang paling objektif untuk menentukan kos kewajiban pada saat terjadinya adalah penghargaan sepakatan dalam transaksi-transaksi tersebut dan bukan jumlah rupiah pengorbanan ekonomik masa datang, hal ini berlaku khususnya untuk kewajiban jangka panjang. Sedangkan untuk kewajiban jangka pendek, kos penundaan dianggap tidak cukup material sehingga jumlah rupiah kewajiban yang diakui akan sama dengan jumlah rupiah pengorbanan sumber ekonomik (kas) masa datang.

Kam (1990, hal 119-120) dalam Suwardjono (2005, 317) mengajukan empat kaidah pengakuan untuk menandai pengakuan kewajiban yaitu: (1) ketersediaan dasar hukum; (2) keterterapan konsep dasar konservatisme; (3) ketertentuan substansi ekonomik transaksi; (4) keterukuran nilai kewajiban.

Untuk kewajiban SFAC no. 6 menyatakan bahwa bagian item yang mengurangi atau menambakan nilai catatan kewajiban kadang ditemukan pada laporan keuangan. Contohnya *premium bond* atau diskon meningkatkan atau menurunkan *face value* dari piutang *bond* untuk prosesnya atau *present value*. Valuasi akun tersebut merupakan bagian dari kewajiban yang berhubungan dan bukan kewajiban pada hak maupun asset mereka.

KELEBIHAN DAN KEKURANGAN PENDEKATAN ASET-KEWAJIBAN

Pendekatan aset-kewajiban kewajiban menekankan pada elemen aset dan kewajiban dalam laporan keuangan. Hal ini didasari oleh suatu pandangan bahwa aset merupakan hal yang nyata. Sedangkan pendapatan dan beban hanyalah konsep yang timbul dari penambahan atau pengurangan aset dan kewajiban semata. Oleh karena itu, yang harus menjadi dasar dalam laporan keuangan adalah aset dan kewajiban.

Argumen selanjutnya yang mendukung pendekatan aset-kewajiban berkaitan dengan konsep laba. Laba merupakan konsep perubahan nilai. Dengan demikian tidak mungkin kita dapat mendefinisikan perubahan dalam konsep nilai sebelum mendefinisikan apa yang dimaksud dengan nilai itu sendiri. Oleh karenanya, menentukan aset dan kewajiban secara logis mendahului penentuan laba.

Namun demikian, terdapat kritik terhadap pendekatan aset-kewajiban. Dichev (2008) melihat adanya beberapa kelemahan pendekatan ini. Dalam hal ini dia mengajukan empat kritikan terhadap pendekatan tersebut. Keempat kritikan tersebut antara lain:

Pendekatan neraca tidak begitu akrab dengan kegiatan operasional perusahaan

Menurut Dichev (2008) secara esensial perusahaan merupakan sebuah sistem yang secara kontinu mengeluarkan biaya untuk menghasilkan pendapatan. Dalam hal ini, misi utama perusahaan adalah memperoleh uang dari kegiatan operasionalnya untuk kemudian digunakan lagi dalam upaya menghasilkan laba yang lebih besar. Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa aset perusahaan hanyalah dampak dari kegiatan menghasilkan laba yang faktanya hanya bersifat temporer.

Pendekatan neraca memandang perusahaan tidak lebih dari sebuah gudang yang berfungsi menyimpan aset dan nilai aset secara permanen. Hal ini, bagi Dichev merupakan sebuah ilusi semata karena pada dasarnya aset hanyalah turunan dari pendapatan dan biaya. Berikut ini ilustrasi untuk memahami hal tersebut: Seorang yang akan berjualan mendirikan usaha rumah makan, ia lebih memilih menyewa tempat untuk berjualan, menggaji pekerja untuk kegiatan operasional. Hal ini menunjukkan bagaimana sebuah bisnis dijalankan dengan lebih menekankan upaya menghasilkan laba sementara aset bukanlah sesuatu yang menjadi utama bagi perusahaan.

Contoh lain, saat manajer membuat anggaran. Anggaran yang disusun lebih awal mengestimasi berapa pendapatan yang dapat diperoleh dan berapa biaya yang dikeluarkan untuk pendapatan tersebut, setelah itu barulah diperhitungkan aset yang akan digunakan dan pendanaan untuk kegiatan tersebut.

Demikian juga dengan investor, proses penentuan harga saham oleh sebagian besar investor menggunakan laba-rugi, atau rasio P/E sebagai sumber referensinya. Keputusan untuk membeli atau menjual saham didasarkan pada tingkat harga saham dibandingkan dengan laba yang dihasilkan perusahaan.

Poin utama dari pemaparan di atas, bahwa jika perusahaan lebih menekankan operasi untuk menghasilkan laba dari biaya yang dikeluarkan maka seharusnya pendekatan akuntansi menggambarkan realitas tersebut.

Sebagaimana yang diungkap oleh Paton dan Littleton (1940) dalam Dichev (2008) bahwa kebanyakan aset hanya kos tak terhabiskan (*unexpired cost*) daripada sebagai unit bisnis yang independen. Hal ini menjadi persoalan mendasar dalam penerapan pendekatan neraca dimana sebagian besar perusahaan menitikberatkan pada operasi.

Tidak ada alasan yang jelas bahwa pendekatan aset-kewajiban lebih kuat daripada pendekatan pendapatan-beban

FASB secara tegas menyatakan bahwa pendekatan neraca memiliki dasar konseptual yang lebih jelas dan kuat untuk laporan keuangan. FASB memandang bahwa aset merupakan dasar penting dalam akuntansi sedangkan konsep lain hanya turunan. Kewajiban merupakan kebalikan dari aset, ekuitas merupakan sisa aset dan kewajiban, pendapatan adalah penambahan aset atau pengurangan kewajiban, dan biaya adalah pengurangan aset atau penambahan kewajiban.

Bagi Dichev, terdapat ketidakkonsistenan FASB ketika menganggap aset-kewajiban lebih kuat dibandingkan pendekatan pendapatan-beban. Ia mencontohkan definisi aset menurut FASB yaitu "aset adalah kemungkinan manfaat ekonomi di masa depan diperoleh atau dikendalikan oleh entitas tertentu sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lalu (SFAC No. 6)."

Dari definisi aset tersebut, tampak FASB berputar-putar dalam menjelaskan aset sebagai sesuatu yang lebih mendasar daripada pendekatan laba rugi sementara definisi tersebut menempatkan aset sebagai "expected earning". Dari sini, jelas bahwa aset bukan sesuatu yang mendasar atau bahkan tidak dapat terpisah dari pendapatan dan biaya.

Pendekatan aset-kewajiban menjadi faktor penurunan substansial manfaat laba untuk peramalan

Laba digunakan oleh investor untuk mengevaluasi investasi masa kini dan meramalkan masa depan. Secara esensi, laba merupakan alat prediksi terbaik dari aliran masa depan atas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Karenanya, bagi investor laba yang baik merupakan suatu faktor yang sangat mencerminkan dan memprediksi laba di masa yang akan datang.

Pendekatan aset-kewajiban memandang aset sebagai simpanan nilai dan earning sebagai perubahan aset bersih yang menentukan gambaran dan prediksi yang kurang tepat untuk laba dimasa yang akan datang. Dengan fluktuasi yang tinggi dan prediktibilitas yang rendah maka pendekatan aset-kewajiban membuat laba jauh dari apa yang dipandang investor sebagai laba yang baik (*good earning*).

Dichev dan Tang (2008) menguji secara empiris sifat earning dari 1000 perusahaan tersebar di Amerika Serikat selama 40 tahun dan menemukan bahwa fluktuasi earning lebih dari dua kali lipat dalam periode ini. Sedangkan *earning persistence* turun dari 0,91 menjadi 0,65. Secara umum, bukti ini menunjukkan bahwa perubahan besar pada earning disebabkan oleh perubahan dalam akuntansi ketimbang perubahan pada kenyataan ekonomi. Pada level praktis, perubahan laba terjadi karena pendekatan aset-kewajiban mengharuskan revaluasi beberapa aset yang menimbulkan peningkatan angka *write off* beberapa kali.

Dalam praktiknya, pendekatan neraca banyak menimbulkan masalah substansial

Akuntansi berbasis neraca, khususnya bentuk *mark-to-market* dan akuntansi *fair value* membuat jurang pemisah antara pasar keuangan dan realitas ekonomi dan memungkinkan terjadinya penggelembungan pasar. Secara umum dapat dikatakan bahwa akuntansi *fair value* banyak tergantung pada harga pasar. Premis ini berbahaya karena harga pasar dapat melenceng dari nilai dasarnya.

KESIMPULAN

Dari uraian-uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Laporan keuangan harus mengandung informasi mengenai sumberdaya, klaim terhadap sumberdaya tersebut, perubahannya serta kinerja manajemen dalam mengelola sumberdaya tersebut. Kedua tujuan pelaporan keuangan merupakan tujuan yang memiliki karakteristik berbeda. Tujuan untuk memprediksi fokus pada data yang dapat digunakan untuk menilai prospek masa mendatang sedangkan tujuan pertanggungjawaban (pertanggungjawaban) fokus pada evaluasi kinerja perusahaan.
2. Pendekatan neraca memandang tujuan utama laporan keuangan adalah untuk menilai aset dan utang serta memandang variabel akuntansi yang lain sebagai faktor sekunder atau sebagai turunan saja. Dalam pendekatan neraca, laporan laba rugi hanya merupakan klasifikasi dan pelaporan dari perubahan-perubahan yang telah terjadi pada aset bersih perusahaan.
3. Salah satu kriteria pengakuan asset adalah keterukuran manfaat ekonomik masa datang. Sedangkan, pengukuran yang paling objektif untuk menentukan kos kewajiban pada saat terjadinya adalah penghargaan sepakatan dalam transaksi-transaksi tersebut dan bukan jumlah rupiah pengorbanan ekonomik masa datang, hal ini berlaku khususnya untuk kewajiban jangka panjang, untuk kewajiban jangka pendek, kos penundaan dianggap tidak cukup material sehingga jumlah rupiah kewajiban yang diakui akan sama dengan jumlah rupiah pengorbanan sumber ekonomik (kas) masa datang.
4. Masih adanya kritikan terhadap pendekatan neraca yang diterapkan dalam pelaporan keuangan. Sehingga perlu adanya perubahan-perubahan untuk melengkapi laporan keuangan baik itu dari segi pengakuan maupun pengukuran elemennya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dichev, Ilia D., (2008), "On The Balance Sheet-Model of Financial Reporting". *Accounting Horizon*, No. 22 (4), pp. 453-470.
- Financial Accounting Standards Board, (1978), "Statement of Financial Accounting Concepts No. 1: Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises", FASB.
- Financial Accounting Standards Board, (1984), "Statement of Financial Accounting Concepts No. 5: Recognition and Measurement in Financial Statements of Business Enterprises", FASB.
- Financial Accounting Standards Board, (1985), "Statement of Financial Accounting Concepts No. 6: Elements of Financial Statements". FASB.
- Haka, Sue, (2009), "Accounting Tipping Points and Thought Leadership", *Accounting Education News*, Winter, pp. 3-4.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 00, (1994), Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia
- Suwardjono, (2005), *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*, BPFE UGM: Yogyakarta.
- Wolk, Harry I., Dodd, James L. and John J. Rozycki, (2008), *Accounting Theory: Conceptual Issues in a Political and Economic Environment*, Los Angeles: SAGE Publication.

www.wikipedia.com